

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

a. Profil K.H Ahmad Barmawi

K.H. Ahmad Barmawi lahir pada 10 Maret 1982 di Desa Pematang Karangan, Kecamatan Tapin Tengah, Kabupaten Tapin. Beliau merupakan putra dari Haji Junaidi Rifandi dan Hj. Siti Rahmah, serta dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Guru Muda. Saat ini, usia beliau sekitar 40 tahun. Dari garis keturunan ibu, beliau merupakan cucu dari Guru Haji Muhammad Aini atau yang dikenal sebagai Guru Ayan, seorang ulama berpengaruh di Kabupaten Tapin, yang menikah dengan Hj. Siti Aminah. Guru Haji Muhammad Aini bin Haji Ali bin Haji Sanusi wafat pada tahun 2000 dan dikenal sebagai tokoh agama yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Tapin. Sementara itu, Hj. Siti Aminah merupakan putri dari Tuan Guru Haji Bijuri, seorang ulama kharismatik Desa Pematang Karangan yang menjadi pendahulu Guru Haji Ayan.⁴⁴

Ketika Ustaz H. Ahmad Barmawi berusia sekitar tiga tahun, tepatnya pada 10 Agustus 1985, kakek beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang berlokasi tidak jauh dari rumah keluarga dan diberi nama

⁴⁴ Asmaran Asmaran, Husnul Yaqin, and Mahmud Mahmud, "Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru Di Kalimantan Selatan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 510–526.

Pesantren Subulussalam. Pada awal pendiriannya, pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan pada tingkat Madrasah Diniyyah Awaliyah, kemudian pada tahun 1990 berkembang dengan membuka jenjang Madrasah Wustha selama tiga tahun. Pesantren inilah yang menjadi tempat awal beliau menimba ilmu agama. Sejak usia dini, beliau memperoleh pendidikan keislaman secara langsung dari kakeknya. Bahkan sejak masih bayi hingga mencapai usia 18 tahun, Guru Muhammad Aini berperan aktif dalam pengasuhan sekaligus pembinaan keagamaan beliau sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵

K.H. Ahmad Barmawi dikenal sebagai santri yang memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang tinggi. Beliau dengan cepat menguasai pelajaran yang diajarkan oleh kakeknya serta secara aktif mengulang kembali pelajaran melalui kegiatan muthala'ah. Selain itu, beliau juga membaca dan mempelajari kitab-kitab yang belum diajarkan secara langsung oleh para gurunya. Melihat kemampuan tersebut, kakeknya memberikan kepercayaan kepada beliau untuk membantu mengajarkan ilmu agama di pesantren sejak usia sekitar 13 hingga 14 tahun.⁴⁶

Kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan mendorong keinginan untuk memperluas wawasan keagamaan di luar pesantren asuhan kakeknya. Oleh karena itu, pada usia sekitar 15 tahun, beliau mulai menimba ilmu di berbagai pesantren dan majelis taklim. Setelah

⁴⁵ Ahmad Samman, "Etika Komunikasi Dakwah Ustaz Ahmad Barmawi Di Majelis Taklim Darul Musthafa Kabupaten Tapin," *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin* (2022).

⁴⁶ Ibid.

menyelesaikan pendidikan di Pesantren Subulussalam, beliau melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Darussalam di Martapura. Selama berada di Martapura, beliau juga mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ar-Raudhah Sekumpul yang diasuh oleh Guru Sekumpul. Selain itu, beliau sempat memperdalam ilmu agama di Mekkah dengan berguru kepada Habib Zein bin Smith serta Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.⁴⁷

1) Peranan Guru Muda sebagai Pendakwah

Beliau mengamati banyak generasi muda, baik yang menempuh pendidikan lanjutan maupun yang tidak, sering menunjukkan perilaku yang mengganggu ketertiban sosial. Perilaku tersebut meliputi mabuk-mabukan, balapan liar, perjudian, perkelahian, dan tindak kekerasan. Berangkat dari kondisi ini, beliau turun langsung ke masyarakat. Beliau mendekati para pemuda, bergaul, menemani, dan mengikuti aktivitas mereka. Melalui proses yang bertahap dan penuh kesabaran, beliau mengarahkan mereka menuju perubahan sikap yang lebih baik.

Dengan keyakinan dan ketekunan, beliau menghimpun para pemuda dalam sebuah perkumpulan bernama AMPERA, singkatan dari Anak Muda Pencinta Rasul. Wadah ini bertujuan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah saw. Anggotanya berjumlah sekitar 40 orang. Mereka berinteraksi bersama beliau melalui kegiatan bermain, berbincang, dan berbagi cerita. Beliau juga memberikan motivasi dan bimbingan secara langsung. Bahkan, beliau sering makan dan bermalam bersama mereka.

⁴⁷ Ibid.

Kebersamaan ini membuat para pemuda meninggalkan kebiasaan buruk dan mulai mengikuti arahan beliau dengan harapan baru.

Dalam perkembangannya, beliau mendapat dukungan dari tokoh masyarakat setempat, di antaranya Guru Haji Bustami, Guru Haji Muhammad Arsyad, Guru Haji Hajur, Guru Haji Manhuri, Guru Haji Anjang, Basir, dan Haji Undul. Dengan dukungan tersebut, dibuka Majelis Taklim di Jalan Ampira Desa Pematang Karangan, wilayah yang sebelumnya dikenal masyarakat sebagai daerah angker. Atas kesepakatan bersama dan izin kepala desa, dibangun sebuah rumah di atas tanah seluas sekitar 10 borongan yang dihibahkan oleh Guru Haji Bustami. Bangunan ini digunakan untuk menampung sekitar 40 anak binaan.

Setelah bangunan selesai dan ditempati oleh anak binaan bersama guru muda sebagai pembimbing dan pendidik, masyarakat mulai membangun rumah di sekitar lokasi sebagai bentuk dukungan. Dengan izin al-Arif billah Tuan Guru Sekumpul, pengajian dibuka untuk masyarakat setiap malam Selasa. Kegiatan ini membuat kawasan Jalan Ampira semakin ramai. Jumlah rumah penduduk bertambah dan aktivitas ekonomi mulai berkembang. Para pedagang hadir untuk mencari rezeki di sekitar lokasi pengajian.

Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah semakin meningkat. Majelis ini juga sering dikunjungi para habaib dari Tapin, Martapura, Banjarmasin, Pulau Jawa, Sumatera, serta dari luar negeri seperti Mekkah, Madinah, dan Hadramaut. Dukungan mereka terus mengalir

sepanjang tahun. Majelis taklim ini kemudian diberi nama Darul Musthafa sebagai bentuk tabaruk kepada Majelis Taklim di Hadramaut.

Setelah beberapa tahun, jamaah semakin membludak. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di luar Kecamatan Tapin Tengah, dibuka cabang pengajian di beberapa wilayah Kabupaten Tapin. Cabang tersebut berada di Desa Sawang Kecamatan Tapin Selatan setiap malam Jumat, Desa Tungkap Haruban Kecamatan Binuang setiap malam Minggu secara bergantian dengan Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan, serta Desa Miawa Kecamatan Piani pada siang hari Sabtu.⁴⁸

2) Peranan sebagai Pendidik dan Pengajar

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Tuan Guru Haji Muhammad Aini merupakan pengasuh Pondok Pesantren Sublussalam di Desa Pematang Karangan. Setelah beliau wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra tertuanya, Tuan Guru Haji Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Guru Walang. Sepeninggal beliau, kepemimpinan pesantren kemudian diteruskan oleh keponakannya yang juga cucu Tuan Guru Haji Muhammad Aini, yaitu Guru Muda Haji Ahmad Barmawi, dan masih berlangsung hingga saat ini.

Di bawah kepemimpinan Guru Muda, Pondok Pesantren Sublussalam berkembang menjadi beberapa unit pendidikan Islam. Unit tersebut meliputi pendidikan khusus santri perempuan, pendidikan rumah santri bagi orang tua lanjut usia, serta pendidikan khusus untuk remaja yang memiliki permasalahan sosial. Selain mengelola pendidikan

⁴⁸ Asmaran, Yaqin, and Mahmud, "Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru Di Kalimantan Selatan."

Islam di Desa Pematang Karangan, beliau juga berperan sebagai pengasuh pondok pesantren di Desa Pulau Pinang Kecamatan Binuang yang pendanaannya didukung oleh PT Hasnur Group.

Dalam perjalanan pengelolaan majelis taklim dan kegiatan pengajian, Guru Muda setiap tahun menerima santri binaan baru. Para santri tersebut dibina secara langsung dan diasramakan. Jumlah santri binaan hingga saat ini mencapai sekitar 600 orang. Selama mengikuti pendidikan di Majelis Taklim Darul Musthafa dan Pondok Pesantren Sublussalam, para santri memperoleh pendidikan tanpa dipungut biaya. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Sublussalam, mereka melanjutkan pendidikan ke Pesantren Darussalam Martapura dengan seluruh biaya tetap ditanggung oleh Guru Muda hingga tamat.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Darussalam Martapura, para santri diharapkan kembali untuk membantu membina santri baru di Majelis Taklim Darul Musthafa. Sebagian santri bahkan dinikahkan setelah kembali dari Martapura dengan harapan dapat menetap dan mengabdikan di lingkungan majelis. Sejak tahun 2012, beliau juga mendirikan pesantren khusus puteri yang hingga kini menampung sekitar 400 santriawati.⁴⁹

3) Peranan sebagai Pembimbing

Selain membina anak binaan, santri, dan memberikan nasihat keagamaan kepada masyarakat umum, beliau setiap tahun melaksanakan ibadah umrah hingga tiga kali. Dalam perjalanan umrah tersebut, beliau

⁴⁹ Ibid.

memanfaatkan waktu untuk menambah wawasan keilmuan dengan berguru kepada para ulama di Mekkah dan Madinah.

Sejak Januari 2013, beliau membuka program pesantren kilat bagi santri dewasa berusia 50 tahun ke atas. Program ini berlangsung selama sepuluh hari dengan materi pendidikan agama Islam. Pada hari terakhir, peserta diajak berziarah ke makam para wali Allah di wilayah Kalimantan Selatan. Setiap angkatan diikuti sekitar 70 peserta. Sejak pelaksanaan pertama pada Januari 2013 hingga akhir November 2013, jumlah peserta mencapai sekitar 2.200 orang. Seluruh biaya kegiatan ditanggung oleh beliau, termasuk konsumsi harian dan kebutuhan peserta selama program berlangsung.⁵⁰

4) Peranan sebagai Pemimpin Rohani

Peran Guru Muda sebagai pemimpin rohani tampak jelas melalui keteladanan yang beliau tunjukkan kepada masyarakat. Salah satu bentuknya terlihat pada komitmen beliau dalam pembiayaan kegiatan dakwah sebagai wujud pengorbanan harta untuk menegakkan ajaran Islam. Dana yang dikeluarkan mencakup pembinaan generasi muda yang awalnya berjumlah 40 orang dan terus bertambah setiap tahun, serta pembangunan dan pemeliharaan sarana di lingkungan majelis taklim. Seluruh kebutuhan tersebut ditanggung langsung oleh beliau tanpa mewajibkan orang tua santri memberikan sumbangan, tanpa meminta bantuan kepada masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah daerah. Beliau pernah menyampaikan bahwa dana yang digunakan berasal dari

⁵⁰ Ibid.

apa yang beliau sebut sebagai Bank Rasulullah saw, yang mengisyaratkan adanya amanah dari pihak tertentu yang sengaja dirahasiakan

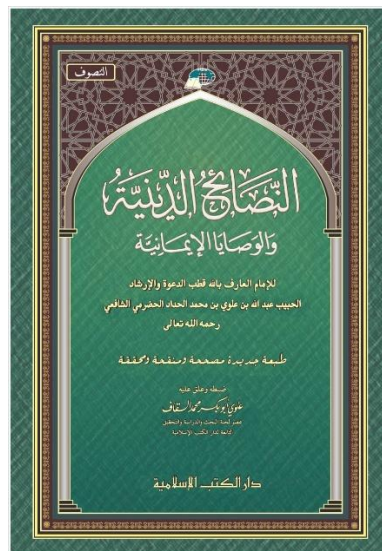
Kedermawanan beliau juga terlihat dalam pemenuhan kebutuhan harian sekitar 600 orang yang terdiri atas santri, anak binaan, dan dewan guru. Beliau menanggung biaya makan dan minum mereka setiap hari. Para pendidik dan tenaga pendukung menerima tunjangan kesejahteraan setiap bulan. Bagi mereka yang dinilai memiliki peran besar, keaktifan tinggi, dan keikhlasan dalam mengabdikan, beliau memberikan penghargaan tambahan berupa perjalanan ziarah ke Jawa untuk mengunjungi makam Wali Songo serta kesempatan menunaikan ibadah umrah. Menjelang Idulfitri setiap tahun, beliau menyalurkan zakat dalam jumlah besar kepada masyarakat Kecamatan Tapin Tengah dan seluruh santri. Pada setiap tanggal 10 Muharam, beliau juga menyantuni anak yatim dan piatu di Kabupaten Tapin, bahkan hingga ke luar daerah.

b. Profil Majelis Taklim

Sejarah majelis taklim baiturrahman bardiri pada tahun 2001 yang dipimpin oleh K.H Ibrahim Aini (guru walang) anak dari K.H Muhammad Aini yang dilaksanakan majelis tersebut pada malam hari, dan majelis yang dipimpin beliau sampai pada tahun 2010 beliau wafat, dan dilanjutkan oleh K.H Ahmad Barmawi Pada tahun 2011 yang waktunya diganti menjadi siang jumat majelis beliau berjalan saampai sekarang.

c. Gambaran Kitab *Nashoihud Diniyah*

Gambaran Kitab *Nashoihud Diniyah* (*An-Nashoih Ad-Diniyyah Wal Washoya Al-Imaniyyah*) disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad pada abad ke-12 Hijriah (meninggal 1132 H). Kitab ini merupakan panduan akhlak dan tasawuf yang berisi nasihat-nasihat agama dan wasiat keimanan, membahas berbagai aspek penting bagi umat Islam seperti kewajiban ibadah, akhlak terpuji, cara berinteraksi yang baik, pentingnya ilmu, hingga bahaya maksiat dan pentingnya taubat. Kitab ini ditulis oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad (الحبيب عبدالله بن علوي الحداد). Beliau lahir di Tarim, Hadramaut, Yaman, pada tanggal 5 Šafar 1044 H (masehi sekitar 1634) menurut sebagian riwayat. Wafat beliau pada tahun 1132 H. Beliau dikenal sebagai ulama dalam bidang dakwah, akhlak, tasawuf dan banyak pengaruhnya di kalangan umat Islam kawasan Yaman dan Nusantara.



Gambar 1. Kitab *Nashoihud Diniyah*

Adapun Judul lengkapnya: *An-Nashā'ih ad-Dīniyyah wa al-Wāṣāyā al-Īmāniyyah* (النصائح الدينية والوصايا الإيمانية) yang secara harfiah berarti “Nasihat-Nasihat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan” Di Indonesia banyak dikenal dengan nama “Kitab *Nashoihud Diniyah*”. Kitab ini berisi kumpulan **nasihat agama** dan **wasiat keimanan**: menjelaskan hal-hal yang wajib diketahui oleh seorang muslim seperti akidah (keyakinan), hukum, akhlak terpuji serta aspek-aspek pengembangan diri dan spiritualitas. Misalnya, kitab ini menekankan pentingnya takwa sebagai benteng seseorang dari azab Allah, perlunya memperkuat iman dan menjaga hati agar tidak terjerumus ke maksiat. Kitab juga dipakai sebagai bahan kajian di banyak pesantren dan majelis taklim, khususnya dalam pembelajaran tasawuf dan akhlak.

Di pesantren-pesantren tradisional (kitab kuning) di Indonesia dan Melayu, kitab *Nashoihud Diniyah* termasuk dalam daftar kitab klasik dalam bidang tasawuf/akhlak yang banyak dikaji. Metode pembelajarannya menggunakan sorogan (murid menyodorkan kitab ke guru) atau bandongan (guru membahas di depan) seperti halnya kitab-kitab klasik lainnya. Pemanfaatan kitab ini tidak terbatas di Yaman saja: di Indonesia banyak majelis taklim yang menjadikannya rujukan pengajian.

Kitab ini membantu umat untuk memahami bukan hanya ‘apa yang harus dilakukan’ dari sisi syariat, tetapi juga ‘bagaimana’ dari sisi hati, akhlak dan keimanan sehingga menjadi lengkap dalam praktik keagamaan. Karena sifatnya sebagai “nasihat dan wasiat”, kitab ini memiliki karakter yang mudah dijadikan bahan penghayatan dan refleksi pribadi, bukan hanya kajian tekstual semata. Di

lingkungan pesantren, kitab ini memperkuat tradisi pendidikan Islam yang menyentuh aspek lahir dan batin — yaitu ilmu dan amal, akidah dan akhlak.

2. Bimbingan Rohani Islam yang Dilakukan Oleh K.H Ahmad Barmawi

a. Materi

Dari sisi materi, pengajian berfokus pada pembahasan Kitab Nashoihud Diniyah sebagai rujukan utama. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dengan membaca dan menjelaskan isi kitab menggunakan bahasa Banjar lisan agar mudah dipahami jamaah. Dalam proses observasi, terlihat bahwa pemateri tidak hanya membaca teks, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan yang dikaitkan dengan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari jamaah. Pendekatan ini membantu jamaah memahami makna nasihat dalam kitab secara lebih konkret. Dalam materi bimbingan rohani Islam yang disampaikan ada akidah, syariat dan akhlak.

1) Akidah

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa Kitab Nashoihud Diniyah berfungsi sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan pengajian. Jamaah mengikuti taklim dengan membawa dan merujuk langsung pada kitab tersebut. Materi diarahkan untuk membangun pemahaman dasar tentang kewajiban menuntut ilmu agama sebagai fondasi iman dan keislaman. Jamaah didorong memahami ajaran agama secara sadar, sehingga praktik keagamaan tidak berhenti pada kebiasaan turun temurun tanpa dasar

pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan KH. Ahmad Barmawi, beliau mengatakan:

Kitab Nashoihud Diniyah ini yang ampunan kita pakai karena di dalamnya ada banyak tuntunan gasan memperbaiki diri. Ulun selalu menyampaikan kepada jamaah bahwa menuntut ilmu agama itu kewajiban setiap muslim. Mun imannya handak kuat, amalannya handak lurus, maka ilmunya harus benar. Kada cukup orang hanya ikut-ikutan dalam beribadah. Harus paham apa yang dikerjakan. Itulah sebabnya ulun mengajiakan kitab ini supaya jamaah kada hanya melihat bentuk ibadah, tapi memahami makna dan tujuan amalan itu. Ulun jua sering mangingatkan bahwa ilmu itu kada cukup cuma didengar. Ilmu itu dipakai dalam kehidupan. Mun ilmu hanya tinggal di telinga, kada jadi manfaat. Ilmu itu memperbaiki akhlak, menguatkan ibadah, dan membaguskan hubungan kita lawan Allah dan lawan manusia. Agama itu bukan cuma di majelis. Agama itu dibawa pulang, dipakai di rumah, di tempat kerja, di masyarakat.⁵¹

Hal ini juga sejalan dengan pendapat oleh beberapa jamaah.

Ahmad Maulana dan Wajih At''Aillah mengatakan bahwa:

Kitab Nashoihud Diniyah dipahami sebagai pegangan penting gasan umat Islam dalam menjalani kehidupan. kitab ini dengan jelas manegaskan bahwa manuntut ilmu agama itu adalah kewajiban tiap muslim. Ilmu agama menjadi dasar iman dan Islam. Mun seseorang kada baalaman ilmu yang banar, maka keyakinan dan amalannya bisa lemah. Oleh karena itu, pengkajian kitab ini diarahkan supaya jamaah paham agama secara utuh dan kada hanya ikut-ikutan dalam beribadah.⁵²

Mun urang kada baalaman ilmu yang banar, keyakinan bisa lemah dan ibadah kada punya arah. Ulun paham bahwa tujuan pengajian kitab ini supaya jamaah kada asal baamal, tapi tahu dasar dan maknanya. Dalam Taklim K.H. Ahmad Barmawi, beliau selalu mangingatakan bahwa manuntut ilmu kada cukup gasan

⁵¹ KH. Ahmad Barmawi. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁵² Ahmad Maulana. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

formalitas haji. Ilmu kada gasan disimpan di kepala, tapi harus dimasukkan ka kehidupan.⁵³

2) Syariah

Berdasarkan hasil Observasi aspek ibadah pengajian disampaikan secara sistematis dan terstruktur. Penjelasan tidak hanya menekankan tata cara dan hukum, tetapi juga mengaitkan ibadah dengan niat, keikhlasan, dan kesadaran hati. Jamaah diajak memahami tujuan dan makna spiritual ibadah agar pelaksanaannya tidak bersifat mekanis, melainkan menjadi sarana pembinaan batin dan kedekatan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan pernyataan KH. Ahmad Barmawi, beliau mengatakan:

Dalam pengajian berkaitan tentang ibadah pokok, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, dan dzikir, ulun kada hanya menjelaskan hukumnya. Ulun selalu mengaitkan ibadah itu lawan hati. Apa tujuan ibadah itu. Bagaimana cara mengerjakannya dengan benar. Ibadah itu bukan sekadar gerakan tubuh. Ibadah itu bergerak dari hati yang ikhlas dan sadar.⁵⁴

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan beberapa jamaah, Ahmad Maulana dan Wajih At'Aillah mengatakan:

Dalam masalah ibadah, Nashoihud Diniyah mambahas banyak amalan pokok dalam Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Dalam majelis, ibadah ini kada hanya dijelaskan dari sisi hukum. Guru Ahmad Barmawi selalu mengaitkan ibadah lawan kualitas hati. Jamaah diajak memahami kenapa ibadah itu dikerjakan dan bagaimana cara melakukannya dengan benar. Ibadah bukan hanya gerakan tubuh, tapi amal yang harus lahir dari hati yang ikhlas dan sadar.⁵⁵

⁵³ Wajih At'Aillah. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁵⁴ KH. Ahmad Barmawi. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁵⁵ Ahmad Maulana. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

Dalam hal ibadah, isi kitab ini luas. Dimulai dari syahadat sebagai dasar iman. Lalu shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Dalam majelis, Guru Ahmad Barmawi kada hanya menyuruh ibadah, tapi menjelaskan maksud dan hikmahnya. Jamaah diajak memahami kenapa ibadah itu penting dan bagaimana melakukannya dengan benar. Ibadah dianggap bernilai apabila lahir dari hati yang sadar dan ikhlas.⁵⁶

3) Akhlak

Dalam pelaksanaan pengajian, pembinaan akhlak dan adab tampak menjadi fokus utama. Materi yang disampaikan mencakup hubungan manusia dengan Allah serta hubungan sosial dengan orang tua, keluarga, tetangga, dan masyarakat. Nilai takwa ditekankan sebagai pengendali perilaku, khususnya dalam menjaga lisan dan perbuatan. Akhlak dipresentasikan sebagai wujud nyata dari iman yang dapat diamati dalam kehidupan sosial jamaah.

Observasi juga menunjukkan adanya penekanan pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Pengajian mengajarkan bahwa hubungan dengan Allah melalui ibadah harus sejalan dengan kepedulian terhadap sesama. Nilai silaturahmi, tolong menolong, dan tanggung jawab sosial disampaikan sebagai bagian dari ajaran agama yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Wajih At'Aillah. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

Selain itu, pengajian menanamkan nilai istiqamah, ikhlas, dan sabar sebagai ukuran kualitas amal. Jamaah diarahkan untuk menjaga konsistensi dalam kebaikan, meskipun dalam bentuk sederhana. Penilaian amal ditekankan pada kualitas niat dan keteguhan hati, bukan pada banyaknya amalan. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pengajian Kitab Nashoihud Diniyah diarahkan untuk membentuk pola keberagamaan yang menyeluruh, mengintegrasikan iman, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan KH. Ahmad Barmawi, beliau mengatakan:

Dalam kitab ini banyak dibahas tentang akhlak dan adab. Ulun selalu menekankan takwa. Takwa itu benteng diri manusia. Mun takwanya kuat, ia kawa manahan diri dari hal yang salah. Hak orang tua harus dijunjung tinggi. Hak anak dijaga. Tetangga, kawan, semuanya punya hak yang harus dihormati. Jangan sampai lisan menyakiti, jangan sampai tingkah laku membuat orang lain susah hati. Silaturahmi itu amalan besar. Tawadhu itu tanda iman. Ulun selalu menyampaikan bahwa adab yang baik itu bukan hiasan. Itu cerminan hati seseorang. Pengajian ini selalu ulun arahkan supaya jamaah menjaga dua hubungan. Hubungan lawan Allah dijaga lewat ibadah, takwa, dan dzikir. Hubungan lawan manusia dijaga lewat silaturahmi, kada manyakiti, manunaikan hak orang lain, dan saling tolong menolong. Agama itu kada bisa dipisah dari kehidupan sosial. Mun ibadahnya rajin, tapi hubungan sosialnya rusak, berarti ada yang harus dibenahi. Ulun jua sering menekankan pentingnya istiqamah. Amalan yang sedikit tapi terus dilakukan itu lebih baik daripada amalan besar tapi sesekali. Ulun mangingatkan jamaah supaya menjaga niat. Ikhlas, sabar, dan niat lurus itu yang menentukan nilai ibadah di sisi Allah. Amalan batin itu lebih utama daripada sekadar gerakan lahir. Dalam kitab

ini ada jua pembahasan tentang dakwah dan tanggung jawab sosial.⁵⁷

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan beberapa jamaah,

Ahmad Maulana dan Wajih At''Aillah mengatakan:

Kitab Nashoihud Diniyah dan ceramah Guru Ahmad Barmawi banyak menyentuh masalah akhlak dan adab. Takwa selalu disebut sebagai benteng manusia dalam menghadapi godaan. Mun takwa kuat, urang kawa manahan diri dari perbuatan yang salah. Selain itu, hak-hak sesama manusia sangat ditekankan. Hak orang tua harus dijunjung tinggi. Hak anak harus dijaga. Tatangga dan kawan jua punya hak yang wajib dihormati. Etika lisan dan tubuh jua diajarkan supaya urang kada sembarangan bacakap dan batingkah. Silaturahmi dan tawadhu sering dijadikan contoh akhlak yang harus hidup dalam diri orang beriman. Guru Ahmad Barmawi selalu menyampaikan bahwa adab yang baik bukan pajangan, tapi cerminan iman yang nyata.⁵⁸

Kitab Nashoihud Diniyah bahandap sebagai pegangan hidup gasan umat Islam gasan manjalani kehidupan saban hari. Kitab ini manyurahi dengan tegas bahwa tiap muslim wajib manuntut ilmu agama K.H. Ahmad Barmawi mendorong jamaah supaya kada hanya sibuk lawan diri sorangan, tapi jua mau bermanfaat gasan lingkungan. Dalam banyak ceramah, Guru Ahmad Barmawi menekankan kesadaran diri, keyakinan, dan istiqamah. Jamaah diingatkan supaya yakin bahwa Allah menerima amalan yang dilakukan dengan ikhlas. Istiqamah dalam kebaikan dianggap lebih penting daripada amalan besar tapi jarang. Dalam kajian kitab dijelaskan bahwa amalan hati jauh lebih utama daripada gerakan fisik. Kualitas hati menentukan nilai ibadah di sisi Allah. Selain itu, Nashoihud Diniyah jua mambahas peran sosial umat Islam.⁵⁹

b. Metode

2) Metode Langsung

⁵⁷ KH. Ahmad Barmawi. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

⁵⁸ Ahmad Maulana. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

⁵⁹ Wajih At''Aillah. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

Metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah. Interaksi dua arah dalam bentuk tanya jawab memang ada, namun berlangsung terbatas dan hanya diikuti oleh sebagian kecil jamaah. Jamaah yang memiliki kemampuan membaca kitab cenderung lebih aktif dan responsif, sementara jamaah yang belum mampu membaca kitab terlihat pasif dan hanya menyimak penjelasan. Tidak ditemukan adanya pembagian kelas atau halaqah khusus untuk menyesuaikan tingkat kemampuan jamaah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan bersifat ceramah interaktif berbasis kitab. K.H. Ahmad Barmawi membaca teks Nashoihud Diniyah, lalu menjelaskan maknanya secara langsung. Penjelasan disampaikan runtut dan fokus pada inti pesan kitab. Metode ini membantu jamaah mengikuti alur pembahasan dengan jelas.

Dalam pelaksanaannya, metode ceramah dikombinasikan dengan penjelasan kontekstual. Materi kitab selalu dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari jamaah. Contoh perilaku sosial, ibadah, dan akhlak digunakan untuk memperjelas isi materi. Pendekatan ini memudahkan jamaah memahami dan menerapkan ajaran yang disampaikan.



Gambar 2. KH. Ahmad Barmawi menyampaikan materi

Observasi juga menunjukkan adanya penekanan pada internalisasi nilai. K.H. Ahmad Barmawi tidak hanya menyampaikan isi materi, tetapi menekankan penghayatan makna. Jamaah diarahkan memahami tujuan ilmu dan dampaknya terhadap sikap hidup. Metode ini mendorong perubahan perilaku, bukan sekadar penambahan pengetahuan.

Selain itu, metode pengulangan digunakan untuk menegaskan poin penting. Nilai seperti ikhlas, istiqamah, dan adab sering diulang dalam beberapa pertemuan. Pengulangan ini membantu jamaah mengingat dan menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan. Proses belajar berlangsung bertahap dan konsisten.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan bersifat edukatif dan aplikatif. Ceramah kitab dipadukan dengan penjelasan praktis dan penanaman nilai. Metode ini efektif membentuk

pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan jamaah secara berkelanjutan.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan KH. Ahmad Barmawi, beliau mengatakan:

Selama ini ulun selalu ceramah langsung, amun sampat ada tanya jawab tetapi habis pengajian. Jadi sambal membaca akan kitab ulun iringi dengan praktik atau contohnya supaya jamaah paham apa yang ulun sampaikan. Ulun belum wani lagi menggunakan media gasan media penyampaian dakwahnya karena takut ada hal yang tidak diinginkan. Lawan jua supaya jamaah hadir tarus ke majlis secara langsung.⁶⁰

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan beberapa jamaah.

Ahmad Maulana dan Wajih At” Aillah Mereka mengatakan:

Guru Ahmad Barmawi dikenal lawan cara manyampaikan pengajian yang sederhana dan mudah dipahami. Beliau kada kaku memakai istilah Arab yang berat. Mun ada istilah dari kitab, langsung diterjemahkan dan dijelaskan maknanya. Penjelasan selalu dikaitkan lawan contoh kehidupan saban hari. Jamaah jadi cepat mangarti dan kada merasa jauh lawan isi kitab. Contoh yang dibari jua nyata dan dekat lawan pengalaman urang banyak. Selain bahasa, isi pengajian beliau selalu kontekstual lawan kondisi lingkungan sekitar. Beliau sering manyinggung masalah pergaulan remaja yang mulai longgar, sikap anak yang kurang hormat lawan orang tua, serta warga yang mulai kada peduli lawan gotong royong. Semua itu dibahas sebagai bahan muhasabah bersama, bukan gasan menyalahkan. Dengan cara itu, jamaah merasa diingatkan, bukan ditekan. Guru Ahmad Barmawi jua sangat menekankan pentingnya amal nyata.⁶¹

“Guru Ahmad Barmawi manyampaikan pengajian lawan gaya yang ringkas dan mudah ditarima. Bahasa yang dipakai kada rumit. Istilah kitab yang berat langsung dijelaskan maknanya lawan bahasa yang dekat lawan kehidupan urang kampung. Dengan cara itu, jamaah kada

⁶⁰ KH. Ahmad Barmawi. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁶¹ Ahmad Maulana, Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

merasa asing lawan isi pengajian. Apa yang disampaikan langsung bisa dipahami dan diingat. Selain bicara, jamaah selalu diajak babuat. Guru Ahmad Barmawi manekankan bahwa ilmu agama harus kelihatan dalam perbuatan. Jamaah didorong untuk rajin bersedekah walau sedikit. Dianjurkan menengok urang sakit. Jua diingatkan supaya mau meluangkan waktu mengajar ngaji anak-anak. Amal yang sederhana dianggap cukup asal benar dan terus dilakukan. Pengajian beliau jua kuat pada sisi batin. Jamaah diajak merenung tentang amal sorang-sorang. Bukan cuma tahu hukum, tapi jua merasa diawasi Allah. Suasana pengajian sering membuat jamaah diam dan mikirkan diri sorang.⁶²”

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Rohani Islam oleh

KH. Ahmad Barmawi

Hasil observasi juga menunjukkan adanya keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Media pembelajaran selain kitab hampir tidak digunakan. Selain itu, kondisi sound system terkadang kurang mendukung, terutama ketika jumlah jamaah meningkat. Pada beberapa kesempatan, suara pemateri terdengar kurang jelas di bagian belakang majelis. Materi pengajian juga belum terdokumentasi secara tertulis atau audio, sehingga jamaah tidak memiliki bahan untuk mengulang pembahasan di luar majelis.

Dari segi suasana, hubungan antara pemateri dan jamaah terjalin dengan baik. Jamaah menunjukkan sikap hormat, tertib, dan menjaga kekhidmatan selama pengajian berlangsung. Tidak ditemukan gangguan atau konflik selama kegiatan. Secara umum, majelis berjalan dengan suasana yang kondusif dan mendukung proses bimbingan rohani.

⁶² Wajih At’Aillah. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

Dampak pengajian terlihat dari antusiasme jamaah yang tetap hadir secara konsisten dan menjadikan majelis sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama. Beberapa jamaah menunjukkan perubahan sikap dalam pelaksanaan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nasihat yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi ini, pengajian tidak hanya berfungsi sebagai forum penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan penguatan kehidupan keagamaan jamaah.

a. Faktor Pendukung Bimbingan Rohani Islam oleh KH. Ahmad Barmawi

1) Karismatik dan Keulamaan KH. Ahmad Barmawi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian Kitab Nashoihud Diniyah di majelis K.H. Ahmad Barmawi berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. Selama kegiatan berlangsung, K.H. Ahmad Barmawi tampil sebagai figur sentral yang mengarahkan jalannya pengajian. Otoritas keilmuan beliau terlihat dari penguasaan terhadap kitab klasik serta kemampuan menjelaskan isi kitab dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Jamaah tampak memperhatikan penjelasan dengan serius dan menunjukkan sikap hormat, yang mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan terhadap kapasitas keilmuan dan keteladanan beliau. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu jamaah yaitu Ahmad Maulana, beliau mengatakan:

kapabilitas dan ketokohan Guru Ahmad Barmawi. Beliau dipandang sebagai urang alim yang baalam ilmu luas dan paham betul lawan isi kitab kuning. Cara beliau manyampaikan ilmu lawan tutur kata yang lunak, taratur;

dan mudah dipahami manjadikan jamaah dari barbagai latar balakang kawa mangikuti pengajian. Keteladanan sikap dan akhlak Guru jua manambah kayakinan jamaah, sehingga apa yang disampaikan dianggap bukan hanya ilmu, tapi jua tuntunan hidup.⁶³

Selain itu, jamaah lain juga menyatakan hal yang sama, Wajih At''Aillah beliau mengatakan

“salah satu unsur panyokong pangajian Kitab Nashoihud Diniyah adalah kualitas keulamaan Guru Ahmad Barmawi. Beliau dipandang sebagai guru yang matang ilmunya dan lawas baurusan lawan kitab kitab turats. Cara beliau manyampaikan pelajaran kada kasar dan kada barat, tapi halus serta taratur, sehingga jamaah merasa nyaman duduk balajar. Jamaah jua melihat langsung keteladanan beliau dalam adab dan sikap, manjadikan apa yang diucapkan mudah ditarima dan disimpan dalam hati.⁶⁴

2) Metode penyampaian yang adaptif

Observasi juga menunjukkan penggunaan metode penyampaian yang adaptif. Materi tidak disampaikan secara tekstual semata, tetapi disertai penjelasan makna, pengulangan poin penting, serta contoh yang relevan dengan kehidupan jamaah. Pendekatan ini membantu jamaah yang memiliki keterbatasan kemampuan membaca kitab Arab gundul tetap dapat mengikuti pengajian. Interaksi satu arah dari pengajar ke jamaah tetap berjalan efektif karena penjelasan disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu jamaah yaitu Ahmad Maulana, beliau mengatakan:

Narasumber jua manyabutkan bahwa cara panyampaian pengajian menjadi faktor pendukung yang penting. Isi Kitab Nashoihud Diniyah kada dibaca sacara tekstual haja, tapi diuraikan maknanya, dijelaskan tujuan dan hikmahnya, serta

⁶³ Ahmad Maulana. Wawancara di Majelis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁶⁴ Wajih At''Aillah. Wawancara di Majelis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

dihubungkan lawan kahidupan saban hari. Cara kaya ini sangat manolong jamaah yang kada paham membaca Arab gundul. Pengulangan bahasan dan panyampaian lawan contoh nyata manjadikan ajaran kitab mudah disimpan dan diingat oleh jamaah.⁶⁵

Selain itu, jamaah lain juga menyatakan hal yang sama, Wajih

At”Aillah beliau mengatakan:

metode pangajian yang dipakai sangat manolong jamaah. Kitab Nashoihud Diniyah kada hanya dibacakan, tapi dipaparkan isi dan maksudnya lawan langkah sabar. Guru Ahmad Barmawi sering mangaitakan bahasan kitab lawan kaadaan kahidupan jamaah saban hari. Dengan cara ini, jamaah yang kada mahir membaca Arab gundul tetap kawa mangarti inti ajaran. Pangulangan materi dan pambarian contoh nyata manjadikan pamahaman jamaah makin kuat.⁶⁶

3) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan majelis selama observasi berlangsung tampak kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Jamaah hadir secara tertib dan menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti pengajian. Interaksi sosial antarjamaah menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat motivasi untuk terus hadir. Majelis berfungsi tidak hanya sebagai ruang transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sikap religius dan akhlak sosial. Hal ini sejalan dengann pernyataan KH. Ahmad Barmawi, beliau mengatakan:

“Kalau ditanya apa saja yang mendukung bimbingan rohani yang ulun jalankan, ada beberapa hal yang sangat membantu jalannya majelis ini. Pertama, niat baik jamaah. Ulun melihat bahwa jamaah datang ke majelis dengan keinginan handak memahami agama. Niat itu yang membuat pengajian berjalan hidup. Mun jamaah sudah ada niat yang benar, maka penjelasan lebih mudah masuk. Kedua, suasana majelis yang tertib. Jamaah

⁶⁵ Ahmad Maulana. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁶⁶ Wajih At”Aillah. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

*menjaga adab, duduk dengan tenang, dan menghormati ilmu. Keadaan seperti itu sangat membantu ulun dalam menyampaikan isi kitab. Ulun sering mengatakan, ilmu itu turun pada hati yang siap. Mun suasananya rapi, pikiran pun tenang, maka ilmu lebih mudah dipahami.*⁶⁷

Hal itu juga sejalan dengan pernyataan beberapa jamaah,

Ahmad Maulana dan Wajih At''Aillah mereka mengatakan:

*Lingkungan majelis pengajian jua dianggap sebagai faktor pendukung yang kuat. Majelis menjadi wadah berkumpulnya jamaah dalam suasana religius dan penuh adab. Jamaah saling menghormati, saling menyapa, dan saling managuhkan dalam kebaikan. Kaadaan ini manumbuhkan rasa nyaman dan semangat gasan tarus hadir dalam pengajian. Suasana majelis yang tenang dan sarat nilai agama jua manjadi benteng dari pangaruh luar yang kurang saluyu lawan ajaran agama.*⁶⁸

*suasana majelis jua manjadi alah satu panyokong utama. Majelis dirasakan damai, baradab, dan penuh hormat. Jamaah duduk rukun, kada ribut, serta saling manghargai. Kaadaan kaya ini manumbuhkan rasa betah dan kadida handak tinggal pengajian. Majelis dipandang salaku tempat mambaiki hati dari kasibukan dunia luar.*⁶⁹

4) Relevansi materi sesuai kebutuhan jamaah

Dari sisi substansi, materi Kitab Nashoihud Diniyah yang dibahas terlihat relevan dengan kebutuhan jamaah. Pembahasan mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial sering dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi jamaah. Hal ini membuat jamaah menunjukkan respons positif dan ketertarikan yang tinggi karena materi dirasakan memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari

⁶⁷ KH. Ahmad Barmawi. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

⁶⁸ Ahmad Maulana. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

⁶⁹ Wajih At''Aillah. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu jamaah yaitu Ahmad Maulana, beliau mengatakan:

isi Kitab Nashoihud Diniyah sangat saluyu lawan kabutuhan jamaah. Bahasan akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial dirasa dekat lawan permasalahan hidup urang saban hari. Jamaah merasa bahwa apa yang dipelajari kada sia sia, karena bisa langsung diamalkan dalam kahidupan. Kaadaan ini manambah minat jamaah gasan tetap mengikuti pengajian walaupun menghadapi barbagai kasibukan. Faktor lain yang jua manyokong pangajian adalah niat dan kasadaran jamaah itu sorangan. Walaupun pamahaman dan kehadiran kada salawasnya sama, jamaah memiliki kahandak gasan mambahagusakan iman dan akhlak. Kasadaran ini manjadikan jamaah tetap datang, duduk belajar, dan barusaha maamalakan apa yang didangar sesuai lawan kadar masing masing. Secara kasaluruhan, pangajian Kitab Nashoihud Diniyah tetap barjalan dan bertahan karena didukung oleh gabungan faktor guru yang alim dan bijaksana, cara panyampaian yang batul, lingkungan majelis yang kondusif, isi kitab yang relevan, serta niat jamaah yang tulus gasan balajar dan baramal. Kombinasi faktor inilah yang manjadikan pengajian terus hidup di tengah tantangan zaman.⁷⁰

Selain itu, ada juga jamaah lain yang menyatakan yaitu Wajih

At''Aillah bahwa:

kandungan Kitab Nashoihud Diniyah sangat rakat lawan kahidupan jamaah. Bahasan soal iman, ibadah, adab, dan muamalah dirasa pas lawan pasualan hidup saban hari. Jamaah merasa pengajian ini mambari arah dan tuntunan yang nyata, pian mambari jawaban atas pasualan rumah tangga dan bermasyarakat. Hal inilah yang manambah minat jamaah gasan tetap mengikuti pengajian walaupun waktu terbatas.⁷¹

Secara umum, hasil observasi menguatkan temuan wawancara bahwa keberlangsungan pengajian didukung oleh kombinasi ketokohan pengajar, metode pedagogis yang sesuai, lingkungan majelis yang

⁷⁰ Ahmad Maulana. Wawanvara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁷¹ Wajih At''Aillah. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

kondusif, relevansi materi, serta motivasi spiritual jamaah. Faktor faktor tersebut berperan penting dalam mendukung efektivitas pengajian dan proses internalisasi nilai nilai keislaman.

b. Faktor Penghambat Bimbingan Rohani Islam KH. Ahmad Barmawi

1) Perbedaan pemahaman agama

Pelaksanaan pengajian Kitab Nashoihud Diniyah di majelis K.H. Ahmad Barmawi menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Selama pengajian berlangsung, terlihat adanya perbedaan tingkat pemahaman jamaah yang cukup mencolok. Sebagian jamaah mampu mengikuti penjelasan dengan baik, sementara jamaah lain tampak kesulitan memahami materi, terutama saat pembahasan mengacu langsung pada teks kitab. Kondisi ini mencerminkan latar belakang pendidikan keagamaan jamaah yang tidak seragam.

Dari aspek kehadiran, observasi mencatat bahwa jumlah jamaah tidak selalu stabil pada setiap pertemuan. Beberapa jamaah hadir secara tidak rutin, datang terlambat, atau meninggalkan majelis sebelum pengajian selesai. Ketidakteraturan ini berdampak pada kesinambungan materi, karena pembahasan kitab dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan. Jamaah yang tidak hadir secara konsisten tampak kurang memahami konteks pembahasan secara utuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan KH. Ahmad Barmawi, beliau mengatakan:

“Dalam menjalankan bimbingan rohani ini, tentu ada hambatan yang ulun rasakan. Pertama, perbedaan kemampuan jamaah dalam memahami agama. Ada yang sudah biasa membaca kitab, ada yang barataan di tingkat dasar. Mun kemampuan berbeda jauh, ulun harus mengulang banyak kali agar semua dapat mengikuti. Kadang penjelasan yang sudah paham bagi sebagian jamaah jadi terasa lambat bagi yang lain. Ini hambatan yang sering terjadi.”⁷²

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Ahmad Maulana,

Wajih At’Ailah, beliau mengatakan:

salah satu hambatan utama dalam pengajian Kitab Nashoihud Diniyah adalah tingkat pamahaman agama jamaah yang kada sama. Jamaah majelis datang dari latar balakang yang baragam. Ada yang sudah lama balajar agama di pesantren, tapi ada jua yang hanyar mulai mengenal ilmu agama. Kaadaan ini manjadikan Guru Ahmad Barmawi harus menyampaikan isi kitab lawan bahasa yang sangat sederhana dan diulang ulang supaya bisa dipahami samua jamaah. Dampaknya, pamahaman yang didapat kada selalu sampai ka makna batin. Sabagian jamaah hanya manangkap isi luar haja tanpa mendalami maksud yang sabanarnya.⁷³

salah satu rintangan dalam pangajian Kitab Nashoihud Diniyah adalah kada samanya kadar pamahaman agama di antara jamaah. Jamaah yang hadir barasal dari asal usul yang barlain lain. Ada yang sudah lawas bauntung ilmu agama di pesantren, ada jua yang hanyar mengenal dasar dasar agama. Kaadaan kaya ini manuntut Guru Ahmad Barmawi menyampaikan isi kitab lawan tutur kata yang lunak dan basahaja. Akibatnya, pamahaman jamaah kada sabarataan. Sabagiannya kawa mandalami makna batin, tapi ada jua yang hanya mangambil maksud zahir haja.⁷⁴

2) Keterbatasan kemampuan membaca kitab klasik

Observasi juga memperlihatkan rendahnya keterlibatan jamaah dalam membaca kitab secara mandiri. Mayoritas jamaah

⁷² KH. Ahmad Barmawi. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

⁷³ Ahmad Maulana. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

⁷⁴ Wajih At’Aillah. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

tidak membawa atau membuka kitab selama pengajian dan lebih mengandalkan penjelasan lisan dari pengasuh majelis. Ketergantungan ini menunjukkan keterbatasan kemampuan membaca kitab Arab tanpa harakat serta lemahnya budaya belajar mandiri. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan tidak berlanjut di luar forum pengajian. Hal ini sejalan dengan pernyataan KH. Ahmad Barmawi, beliau mengatakan:

*keterbatasan sebagian jamaah dalam membaca kitab kuning. Karena banyak yang kada paham Arab gundul, maka proses memahami teks kitab harus pelan-pelan. Bila jamaah kada belajar mandiri di luar majelis, maka pemahaman mereka mudah hilang. Hambatan ini membuat perkembangan ilmu tidak sama antar jamaah. ketidakteraturan kehadiran. Ada jamaah yang kada bisa hadir setiap pertemuan karena pekerjaan, jarak rumah, atau kesibukan keluarga. Ketika hadir, materi yang sudah lewat harus dijelaskan ulang. Ini menghambat kesinambungan pembahasan kitab. Padahal pembelajaran agama itu sebaiknya berurutan supaya pemahaman lebih utuh.*⁷⁵

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan beberapa jamaah, mereka mengatakan:

*kurangnya minat jamaah dalam membaca kitab klasik menjadi hambatan dalam pendalaman materi. Kitab Nashoihud Diniyah ditulis lawan bahasa Arab gundul yang mamarlukan pamahaman ilmu alat. Banyak jamaah kada terbiasa membaca teks kaya ini. Akhirnya, jamaah lebih banyak barharap lawan panjelasan yang disampaikan di majelis haja. Hal ini menjadikan proses balajar kada barlanjut di luar pengajian dan pamahaman agama kada diperdalam sacara mandiri.*⁷⁶

kabanyakan jamaah kada paling bisa lawan kabiasaan membaca kitab kuning. Nashoihud Diniyah yang bartuliskan Arab gundul mamarlukan kakarasan ilmu alat

⁷⁵ KH. Ahmad Barmawi. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁷⁶ Ahmad Maulana. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

*dan penjelasan panjang. Sabagian jamaah kada biasa lawan cara balajar kaya ini. Maka dari itu, jamaah banyak bergantung lawan uraian yang disampaikan di majelis. Kaadaan ini manjadikan pangkajian kada barlanjut di rumah dan pamahaman kada makin dalam.*⁷⁷

3) Pengaruh budaya modern

Observasi terhadap perilaku jamaah di luar sesi pengajian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pengamalan nilai nilai yang diajarkan. Nilai akhlak seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan kepedulian sosial yang disampaikan dalam pengajian sering berhadapan dengan pola hidup modern yang tampak memengaruhi sebagian jamaah. Hal ini terlihat dari sikap dan kebiasaan jamaah yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai nilai tersebut secara konsisten. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KH. Ahmad Barmawi, beliau mengatakan:

*pengaruh lingkungan sosial modern. Ulu sering melihat jamaah yang paham ilmu, tetapi ketika kembali ke lingkungan, mereka terpengaruh hiburan, media sosial, atau pergaulan yang kurang mendukung. Lingkungan seperti itu membuat mereka sulit menjaga istiqamah. Hambatan ini yang paling berat karena datang dari luar majelis.*⁷⁸

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan beberapa jamaah, Ahmad Maulana dan Wajih At''Aillah mereka mengatakan:

keterbatasan waktu dan kada konsistennya kehadiran jamaah jua diakui sebagai hambatan. Narasumber manuturkan bahwa sabagian jamaah kada kawa hadir tiap kali pengajian karena kesibukan gawian, jarak rumah yang jauh, atawa urusan keluarga. Kaadaan ini manjadikan materi pengajian yang saling barkaitan jadi

⁷⁷ Wajih At''Aillah. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

⁷⁸ KH. Ahmad Barmawi. Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman. 27 Juni 2025.

taputus. Akhirnya, prosés pembinaan rohani jamaah kada barjalan sacara taratur dan berkesinambungan. pengaruh budaya modern dan media sosial sangat terasa dalam pengamalan nilai nilai akhlak. Nasihat akhlak dalam Kitab Nashoihud Diniyah kadang batabrakan lawan gaya hidup zaman ini yang cenderung mementingkan hiburan, harta, dan diri sorangan. Sabagian jamaah paham apa yang diajarkan, tapi masih merasa sulit gasan maamalakannya dalam kehidupan saban hari karena lingkungan sekitar kada mendukung. Hal ini manunjukkan bahwa tantangan pengajian kada hanya berkaitan lawan pemahaman materi, tapi jua lawan konsistensi dalam maamalkan ajaran agama.⁷⁹

kuatnya pangaruh budaya zaman ini dan media sosial. Nasihat akhlak yang ada dalam Kitab Nashoihud Diniyah kadang kada saluyu lawan tabi'at kehidupan modern yang lebih mementingkan kasukaan dunia dan kapentingan diri sorangan. Jamaah ada yang sudah paham isi nasihatnya, tapi sulit gasan maamalakannya saban hari lantaran lingkungan kada manyokong. Ini manandakan bahwa tantangan pangajian kada hanya pada pemahaman ilmu, tapi jua pada istiqamah dalam maumalkan ajaran agama di kahidupan nyata.⁸⁰

4) Masalah Soundsystem

Hasil observasi menunjukkan bahwa masalah soundsystem menjadi penghambat serius dalam pengajian di majlis taklim. Suara yang tidak jernih, tidak merata, serta kondisi mikrofon yang sering mati hidup menyebabkan jamaah kesulitan mendengar penjelasan guru. Hal ini sangat terasa ketika pembahasan Kitab Nashoihud Diniyah yang menuntut penyimak kalimat secara utuh dan teliti. Ketika satu bagian penjelasan tidak terdengar, makna nasihat yang disampaikan dapat hilang. Dampak paling besar dialami oleh jamaah lanjut usia yang memiliki keterbatasan pendengaran. Mereka terlihat

⁷⁹ Ahmad Maulana. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

⁸⁰ Wajih At'Aillah. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

harus mencondongkan badan ke depan atau memilih diam karena tidak memahami isi pengajian. Gangguan cuaca dan listrik yang tidak stabil juga menyebabkan suara terputus di tengah penyampaian nasihat penting, sehingga konsentrasi jamaah terganggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas soundsystem sangat menentukan kelancaran pengajian karena suara merupakan sarana utama penyampaian ilmu kepada jamaah. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu jamaah yaitu Ahmad Maulana, beliau mengatakan:

“Kada jarang ulun maamati dalam pangajian, ada satu hal yang jadi panghambat, yaitu masalah sound. Mun suara kada jernih, kada rata, atau kadang mati hidup, jamaah jadi kada jelas mandangar panjelasan. Apalagi mun bahasan kitab lagi halus dan perlu panyimakan yang teliti. Mun satu kalimat kada kadangar, bisa hilang maksudnya. Kitab Nashoihud Diniyah banyak mangandung nasihat yang dalam. Jadi suara yang kada jelas itu sangat manguaruhi pamahaman jamaah. Ulun jua mandangar dari jamaah tuha, pendengaran mereka kada lagi kuat. Mun sound bermasalah, suara kecil atau pecah, mereka makin susah mangarti. Kadang mereka harus manyungkung ka depan, atau malah hanya diam tanpa paham isinya. Hal ini kada karasa gasan jamaah muda, tapi gasan jamaah tuha, sound yang kada baik itu jadi halangan besar dalam mangaji. Ada jua waktu pas hujan atau listrik kada stabil, sound jadi mati sabentar. Guru lagi manyampaikan nasihat penting, tiba tiba suara hilang. Jamaah jadi kada tahu apa yang disampaikan. Mun hal kaya ini sering terjadi, konsentrasi jamaah bisa buyar. Pengajian yang sakudunya tenang jadi terganggu. Menurut ulun, masalah sound ini bukan hal sepele. Pangajian itu bergantung lawan suara. Mun suara kada sampai ka jamaah, ilmu kada sampai. Guru sudah manyampaikan lawan sungguh sungguh, tapi alat kada manyokong, hasilnya jadi kurang maksimal. Ulun berharap ada perhatian khusus gasan masalah sound ini

*supaya pangajian bisa barjalan lebih lancar dan jamaah bisa mandangar ilmu lawan jelas dan nyaman.*⁸¹

Hal ini juga disampaikan salah satu jamaah yang lain, Wajih

At''Aillah beliau mengatakan

*masalah soundsystem sangat manguaruhi pamahaman waktu pangajian di majlis taklim. Jamaah manyampaikan bahwa suara kadang kada jernih, kada rata, dan sering jua mati hidup, jadi panjelasan guru kada jelas kadangarnya. Jamaah marasa susah mangikuti pangajian, utamanya pas mambahas Kitab Nashoihud Diniyah, karena isi kitab tu halus dan perlu panyimakan yang teliti. Mun satu kalimat haja kada kadangar, maksud nasihatnya bisa hilang. Jamaah tuha mangaku lebih tarasa hambatannya karena pendengaran sudah kada kuat lagi, sampai harus manyungkung ka depan atau hanya diam tanpa paham isinya. Jamaah jua manyabutkan mun hujan atau listrik kada stabil, sound sering mati sabentar pas guru lagi manyampaikan nasihat penting, jadi konsentrasi langsung buyar. Menurut jamaah, mun sound kada baik, pangajian kada bisa barjalan maksimal karena suara itu satu-satunya jalan gasan mandangar ilmu.*⁸²

Secara keseluruhan, hasil observasi menguatkan temuan wawancara bahwa hambatan pengajian Kitab Nashoihud Diniyah bersifat relatif. Hambatan tersebut mencakup aspek kemampuan keilmuan, keberlanjutan proses belajar, konsistensi kehadiran, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif serta dukungan lingkungan yang lebih kondusif untuk meningkatkan efektivitas internalisasi ajaran kitab.

⁸¹ Ahmad Maulana. *Wawancara di Majlis Taklim Biturrahman*. 27 Juni 2025.

⁸² Wajih At''Aillah. *Wawancara di Majlis Taklim Baiturrahman*. 27 Juni 2025.

B. Pembahasan

1. Bimbingan Rohani Islam yang Dilakukan oleh K.H Ahmad Barmawi

Praktik bimbingan rohani yang dilakukan K.H Ahmad Barmawi dapat dijelaskan secara komprehensif dengan menggunakan konsep dan teori yang dituangkan dalam bagian kajian teori. Dalam buku bimbingan konseling Islam oleh Anwar Sutoyo⁸³ bimbingan rohani Islam dipahami sebagai proses pemberian bantuan agar individu hidup selaras dengan ketentuan Allah. Praktik pengajian Kitab *Nashoihud Diniyah* menunjukkan implementasi langsung dari definisi tersebut. Beliau membimbing jamaah melalui penjelasan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Pengajaran diarahkan untuk menguatkan keyakinan, membenarkan praktik ibadah, dan memperbaiki perilaku.

Dari sisi metode, bimbingan rohani Islam dalam Bagian kajian teori menurut Fuad Anwar membagi metode ke dalam dua kelompok⁸⁴, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. K.H Ahmad Barmawi hanya menggunakan metode langsung dalam bentuk ceramah dan dialog. Cara ini sesuai dengan kategori *group teaching* yang dijelaskan dalam teori. Beliau menyampaikan materi secara terstruktur di hadapan jamaah. Kitab dibacakan, diterjemahkan, dan dijelaskan dengan uraian yang memudahkan jamaah. Pendekatan tatap muka ini memungkinkan interaksi emosional dan intelektual, sesuai dengan penekanan teori bahwa bimbingan rohani memerlukan komunikasi interpersonal yang intens.

⁸³ Sutoyo, "Bimbingan & Konseling Islami (Teori Dan Praktik)."

⁸⁴ Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*.

Praktik bimbingan beliau juga sesuai dengan konsep materi bimbingan rohani. Materi akidah disampaikan dengan penekanan pada kewajiban menuntut ilmu sebagai dasar keyakinan. Konsep dalam teori akidah, yaitu pentingnya keyakinan yang benar dan bersumber pada Qur'an dan Sunnah, dijelaskan melalui anjuran untuk memahami agama secara utuh. Pada aspek syariat, materi yang dijelaskan berkaitan dengan ibadah wajib. Penjelasannya tidak hanya menyangkut hukum dan tata cara, tetapi juga makna dan tujuan, sesuai dengan teori yang menekankan bahwa bimbingan rohani harus menyentuh dimensi lahir dan batin. Pada dimensi akhlak, penjelasan diberikan tentang adab terhadap orang tua, anak, tetangga, dan sesama manusia. Hal ini selaras dengan teori akhlakul karimah yang menempatkan akhlak sebagai penyempurna iman.

Hubungan antara Allah dan manusia menjadi aspek penting dalam praktik bimbingan. Teori bimbingan rohani menekankan pemulihan hubungan vertikal dan horizontal. K.H Ahmad Barmawi mendorong jamaah untuk memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah, takwa, dan dzikir. Hubungan antar manusia diperkuat melalui adab sosial, silaturahmi, dan pemenuhan hak. Pendekatan ini menunjukkan integrasi nilai spiritual dan sosial dalam proses bimbingan, sebagaimana ditegaskan dalam teori bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial.

Beliau juga menguatkan nilai istiqamah, sabar, dan ikhlas, yang dalam teori bimbingan rohani merupakan bagian dari tujuan pembinaan psikis. Teori menekankan bahwa tujuan bimbingan ialah memberikan keteduhan hati, keyakinan, dan motivasi spiritual. K.H Ahmad Barmawi

menghubungkan amalan dengan kondisi batin jamaah, sehingga jamaah tidak hanya memahami kewajiban, tetapi juga merasakan makna spiritualnya. Sikap aktif dalam dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepedulian sosial yang beliau terangkan juga sesuai dengan teori bahwa bimbingan rohani harus menghasilkan perubahan perilaku personal dan sosial.

Kesesuaian praktik bimbingan K.H. Ahmad Barmawi dengan teori juga terlihat pada aspek materi bimbingan rohani. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa materi bimbingan rohani Islam mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga aspek ini secara konsisten muncul dalam pengajian Kitab Nashoihud Diniyah. Pada aspek akidah, K.H. Ahmad Barmawi menekankan pentingnya menuntut ilmu agama sebagai fondasi keyakinan yang benar. Beliau menjelaskan bahwa keimanan yang kuat harus dibangun di atas pemahaman yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah. Penekanan ini sejalan dengan teori akidah yang menegaskan bahwa keyakinan yang benar merupakan dasar bagi seluruh amal perbuatan seorang muslim. Pada aspek syariat, materi pengajian difokuskan pada ibadah wajib dan amalan keagamaan sehari-hari. Penjelasan yang diberikan tidak terbatas pada hukum dan tata cara, tetapi juga mencakup hikmah, tujuan, dan nilai spiritual di balik ibadah tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan teori bimbingan rohani yang menekankan bahwa pembinaan keagamaan harus menyentuh dimensi lahir dan batin secara seimbang. Sementara itu, pada aspek akhlak, K.H. Ahmad Barmawi memberikan penekanan pada adab terhadap orang tua, anak, tetangga, dan masyarakat

secara luas. Akhlak diposisikan sebagai wujud nyata dari keimanan, sebagaimana dalam teori akhlakul karimah yang menempatkan akhlak sebagai penyempurna iman.

Dengan demikian, praktik bimbingan rohani K.H Ahmad Barmawi memiliki kesesuaian kuat dengan teori-teori bimbingan rohani dalam Bagian kajian teori. Beliau menerapkan metode, materi, dan tujuan bimbingan secara terstruktur, sehingga proses pembinaan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Rohani Islam KH. Ahmad Barmawi

Keberhasilan bimbingan rohani yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Barmawi tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor pendukung yang relevan dengan teori bimbingan rohani. Analisisnya merujuk pada tiga aspek utama dalam kajian teori, yaitu fungsi pembimbing, metode bimbingan, dan karakteristik majelis taklim. Dalam teori bimbingan rohani, pembimbing tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, dan figur moral yang membimbing jamaah secara spiritual dan etis. Oleh karena itu, kualitas personal pembimbing menjadi faktor yang sangat menentukan efektivitas bimbingan.

Kapasitas keulamaan K.H. Ahmad Barmawi diposisikan sebagai faktor pendukung utama karena mencerminkan kompetensi keilmuan yang mendalam sekaligus integritas moral yang tinggi. Teori bimbingan rohani menegaskan bahwa pembimbing ideal harus memiliki penguasaan ilmu agama yang memadai agar materi yang disampaikan memiliki landasan

ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, penguasaan beliau terhadap kitab Nashoihud Diniyah menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai nasihat keagamaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Hal ini membuat materi bimbingan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kebutuhan spiritual jamaah.

Selain kompetensi keilmuan, aspek keteladanan akhlak menjadi elemen penting yang memperkuat peran beliau sebagai pembimbing rohani. Teori bimbingan menekankan bahwa efektivitas bimbingan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara ucapan dan perbuatan pembimbing. Jamaah menilai bahwa K.H. Ahmad Barmawi menunjukkan akhlak yang baik dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sosialnya. Keteladanan ini menumbuhkan kepercayaan (trust) dan rasa hormat jamaah, sehingga nasihat yang disampaikan lebih mudah diterima dan diamalkan.

Dengan demikian, keteladanan akhlak dan kapasitas keilmuan yang dimiliki beliau berfungsi memperkuat otoritas moral pembimbing. Otoritas ini bukan bersifat formal atau struktural semata, melainkan lahir dari pengakuan jamaah terhadap integritas pribadi dan kualitas keilmuan pembimbing. Hal tersebut sejalan dengan teori bimbingan rohani yang menyatakan bahwa keberhasilan bimbingan sangat ditentukan oleh figur pembimbing yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjadi contoh nyata bagi jamaahnya. Metode penyampaian yang digunakan beliau juga menjadi faktor pendukung.

Teori metode langsung menyatakan bahwa bimbingan efektif ketika pembimbing mampu menguraikan materi secara jelas dan menyesuaikan bahasa dengan kemampuan jamaah. K.H Ahmad Barmawi menggunakan bahasa sederhana dan penjelasan bertahap. Hal ini membantu jamaah yang tidak menguasai kemampuan membaca kitab klasik. Metode ini selaras dengan teori bahwa teknik mengajar harus adaptif dan relevan dengan kebutuhan mad'u. Hal ini sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*.⁸⁵

Lingkungan majelis taklim merupakan faktor pendukung penting dalam keberhasilan bimbingan rohani karena berfungsi sebagai konteks sosial dan kultural tempat proses pembelajaran keagamaan berlangsung. Dalam teori majelis taklim, majelis tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak dan pembentukan interaksi sosial yang bernilai religius. Dengan demikian, lingkungan majelis memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan bimbingan rohani secara menyeluruh.

Suasana majelis yang tertib, religius, dan penuh adab mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam yang telah terbangun dalam komunitas jamaah. Ketertiban menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menghormati proses belajar, sedangkan nuansa religius dan adab yang terjaga menciptakan rasa khidmat serta penghormatan terhadap ilmu dan pembimbing. Dalam teori pendidikan dan bimbingan rohani, kondisi

⁸⁵ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*.

lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kesiapan psikologis jamaah untuk menerima dan menghayati materi yang disampaikan.

Lingkungan yang demikian memungkinkan jamaah mengikuti kegiatan majelis dengan fokus dan kenyamanan, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan baik berupa pemahaman ajaran, pembentukan sikap, maupun pengamalan akhlak dapat berjalan lebih optimal. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara afektif dan diwujudkan dalam perilaku. Hal ini sejalan dengan teori bimbingan rohani yang menekankan pentingnya keselarasan antara suasana belajar dan tujuan pembinaan spiritual.

Selain itu, lingkungan majelis yang positif juga berperan dalam memperkuat motivasi jamaah untuk terus hadir dan mengikuti kegiatan bimbingan. Rasa aman, nyaman, dan diterima dalam lingkungan sosial majelis menumbuhkan keterikatan emosional jamaah terhadap majelis taklim. Keterikatan ini mendorong konsistensi kehadiran dan partisipasi aktif jamaah, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan proses bimbingan rohani serta pencapaian tujuan pembinaan keagamaan secara jangka panjang.

Relevansi materi bimbingan dengan kebutuhan jamaah merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan bimbingan rohani sebagaimana ditegaskan dalam teori materi bimbingan rohani. Teori ini menekankan bahwa materi yang disampaikan harus kontekstual, yaitu sesuai dengan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual jamaah agar pesan bimbingan dapat diterima secara efektif. Materi yang tidak relevan dengan

realitas kehidupan jamaah berpotensi hanya dipahami secara teoritis tanpa memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku.

Dalam konteks ini, penggunaan kitab Nashoihud Diniyah menjadi faktor pendukung karena isi materinya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang bersentuhan langsung dengan persoalan keseharian jamaah. Pembahasan tentang keimanan, pelaksanaan ibadah yang benar, serta pembinaan akhlak memberikan panduan praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun sosial. Kedekatan materi dengan pengalaman nyata jamaah membuat pengajian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga solutif dan transformatif.

Kesesuaian materi tersebut menyebabkan jamaah merasakan manfaat langsung dari kegiatan pengajian, baik dalam bentuk peningkatan pemahaman keagamaan maupun dorongan untuk memperbaiki perilaku. Dalam teori bimbingan rohani, kondisi ini sangat penting karena manfaat yang dirasakan akan memperkuat keterlibatan jamaah dan meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Jamaah menjadi lebih terbuka terhadap nasihat dan lebih siap untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain relevansi materi, niat jamaah untuk memperbaiki diri juga merupakan unsur pendukung yang signifikan. Teori bimbingan menyatakan bahwa keberhasilan bimbingan sangat dipengaruhi oleh kesiapan batin atau motivasi internal individu yang dibimbing. Jamaah yang memiliki kesadaran spiritual dan keinginan untuk berubah akan lebih mudah menerima arahan, nasihat, dan nilai-nilai yang disampaikan oleh

pembimbing. Kesiapan batin ini membuat proses bimbingan berjalan secara timbal balik, bukan sekadar satu arah.

Dengan demikian, perpaduan antara materi bimbingan yang relevan dengan kebutuhan jamaah dan kesiapan spiritual jamaah itu sendiri menciptakan kondisi ideal bagi berlangsungnya bimbingan rohani. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi dan memperkuat, sehingga tujuan pembinaan keagamaan—baik peningkatan pemahaman, penguatan iman, maupun perbaikan akhlak—dapat tercapai secara lebih optimal.

Faktor penghambat dapat dijelaskan melalui teori hambatan dalam bimbingan rohani. Perbedaan kemampuan pemahaman agama menjadi hambatan utama. Teori Djalaluddin Rakhmat⁸⁶ menyatakan bahwa tingkat kesiapan kognitif klien mempengaruhi efektivitas bimbingan. Jamaah dengan latar belakang pendidikan agama yang berbeda menyebabkan penyampaian materi harus disesuaikan, namun kedalaman pemahaman tidak selalu merata. Kondisi ini membuat hasil pembinaan tidak sepenuhnya seimbang. Keberagaman latar belakang pendidikan agama jamaah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses dan hasil pembinaan rohani. Dalam teori bimbingan rohani dan pendidikan keagamaan, perbedaan tingkat pengetahuan, pengalaman belajar, serta pemahaman keagamaan menuntut pembimbing untuk menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat diterima oleh seluruh jamaah. Penyesuaian ini umumnya dilakukan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, contoh-contoh yang dekat

⁸⁶ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

dengan kehidupan sehari-hari, serta penekanan pada aspek praktis ajaran agama.

Namun demikian, penyesuaian penyampaian materi tersebut memiliki konsekuensi terhadap kedalaman pemahaman jamaah. Karena materi harus disampaikan dengan mempertimbangkan jamaah yang memiliki tingkat pemahaman paling dasar, maka tidak semua jamaah dapat mencapai kedalaman pemahaman yang sama. Jamaah dengan latar belakang pendidikan agama yang lebih kuat cenderung dapat menangkap makna dan implikasi materi secara lebih mendalam, sementara jamaah dengan pengetahuan yang terbatas membutuhkan waktu dan proses yang lebih panjang untuk memahami materi secara komprehensif.

Kondisi ini berdampak pada hasil pembinaan rohani yang tidak sepenuhnya seimbang di antara jamaah. Dalam teori bimbingan, perbedaan capaian ini merupakan hal yang wajar, mengingat proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, kesiapan psikologis, dan latar belakang individu masing-masing. Oleh karena itu, hasil pembinaan tidak dapat diukur secara seragam, melainkan bersifat relatif sesuai dengan kapasitas dan proses perkembangan setiap jamaah.

Dengan demikian, perbedaan latar belakang pendidikan agama jamaah menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan rohani. Meskipun pembimbing telah berupaya menyesuaikan metode dan penyampaian materi, ketimpangan dalam tingkat pemahaman tetap mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan rohani

bersifat berkelanjutan dan memerlukan pendekatan yang variatif agar setiap jamaah dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing.

Keterbatasan kemampuan jamaah dalam membaca dan memahami kitab klasik merupakan salah satu hambatan dalam proses bimbingan rohani jika ditinjau dari teori belajar mandiri. Dalam teori tersebut, proses pembelajaran idealnya tidak berhenti pada saat kegiatan majelis berlangsung, tetapi berlanjut secara mandiri melalui pengulangan, pendalaman, dan refleksi materi. Namun, keterbatasan jamaah dalam membaca kitab berbahasa Arab klasik dengan struktur bahasa dan istilah keilmuan yang kompleks menyebabkan proses pendalaman materi di luar majelis tidak dapat berjalan secara optimal.

Teori bimbingan rohani menekankan pentingnya kesinambungan proses belajar agar nilai-nilai yang disampaikan dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan. Ketika jamaah tidak mampu mengakses kembali sumber materi secara mandiri, ketergantungan terhadap penjelasan pembimbing menjadi semakin besar. Akibatnya, pemahaman jamaah cenderung bersifat sementara dan kurang mendalam, karena tidak diperkuat melalui proses belajar lanjutan di luar forum majelis taklim.

Selain keterbatasan kemampuan membaca kitab, ketidakteraturan kehadiran jamaah juga menjadi hambatan yang bersifat struktural dalam pelaksanaan bimbingan rohani. Dalam teori majelis taklim, proses pendidikan dan pembinaan keagamaan menuntut adanya kesinambungan dan keteraturan agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara utuh

dan sistematis. Kehadiran yang tidak konsisten menyebabkan jamaah kehilangan keterkaitan antar materi, sehingga pemahaman menjadi terputus-putus.

Ketidakhadiran jamaah pada beberapa pertemuan tertentu mengakibatkan hilangnya konteks pembahasan, terutama ketika materi disampaikan secara bertahap dan saling berkesinambungan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas bimbingan, karena jamaah yang tidak hadir harus menyesuaikan kembali pemahamannya pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, baik keterbatasan kemampuan membaca kitab klasik maupun ketidakteraturan kehadiran jamaah menjadi faktor penghambat yang saling berkaitan, yang mengurangi optimalisasi proses bimbingan rohani sebagaimana dijelaskan dalam teori bimbingan dan teori majelis taklim.

Pengaruh budaya modern dan media sosial merupakan hambatan eksternal dalam pelaksanaan bimbingan rohani sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan Islam. Teori ini memandang bahwa proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai agama tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang melingkupi individu. Perubahan sosial yang cepat, terutama yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan media digital, dapat melemahkan proses internalisasi nilai keagamaan apabila tidak diimbangi dengan penguatan spiritual yang memadai.

Dalam konteks budaya modern, gaya hidup yang cenderung individualistik dan konsumtif sering kali bertentangan dengan nilai-nilai

akhlak yang diajarkan dalam kitab-kitab keagamaan. Nilai kesederhanaan, keikhlasan, pengendalian diri, dan kepedulian sosial yang ditekankan dalam ajaran akhlak menjadi kurang relevan dalam realitas sosial yang menonjolkan pencapaian materi, citra diri, dan kepuasan instan. Media sosial turut memperkuat kecenderungan tersebut melalui arus informasi, simbol gaya hidup, dan standar sosial yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam.

Akibatnya, meskipun jamaah secara kognitif mampu memahami materi bimbingan yang disampaikan dalam majelis, pemahaman tersebut tidak selalu diikuti oleh konsistensi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam teori pendidikan Islam, kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum berlangsung secara utuh. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun pergaulan digital, menjadi faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari.

Dengan demikian, pengaruh budaya modern dan media sosial tidak hanya menjadi tantangan individual, tetapi juga tantangan struktural dalam pembinaan keagamaan. Teori pendidikan Islam menegaskan perlunya strategi pendidikan yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai agama tetap dapat diinternalisasikan dan diamalkan di tengah arus perubahan sosial. Tanpa dukungan lingkungan yang selaras, bimbingan rohani cenderung menghasilkan pemahaman normatif yang belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata jamaah.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat bimbingan rohani yang dilakukan K.H Ahmad Barmawi mencerminkan interaksi antara kapasitas pembimbing, metode penyampaian, kondisi jamaah, dan pengaruh lingkungan. Analisis faktor ini selaras dengan teori bimbingan rohani, teori majelis taklim, dan teori materi bimbingan dalam bagian kajian teori.

Selain itu, Berdasarkan data wawancara, masalah sound menjadi salah satu faktor penghambat yang nyata dalam pelaksanaan bimbingan rohani di majelis. Pengajian kitab sangat bergantung pada kejelasan suara karena materi yang disampaikan bersifat nasihat dan penjelasan makna. Jika suara tidak jelas, isi kitab tidak sampai utuh ke jamaah. Satu kalimat yang hilang bisa mengurangi pemahaman secara keseluruhan. Hal ini membuat proses penyampaian ilmu menjadi kurang maksimal walaupun guru sudah menyampaikan dengan baik.

Masalah sound ini paling dirasakan oleh jamaah tua yang daya dengarnya sudah berkurang. Suara yang kecil, pecah, atau tidak stabil membuat mereka sulit mengikuti pengajian. Jamaah kadang memilih diam walaupun tidak paham karena sungkan bertanya. Akibatnya, tujuan pengajian untuk menambah pemahaman agama tidak tercapai sepenuhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sarana pendukung sangat menentukan keberhasilan bimbingan rohani.

Gangguan teknis seperti listrik yang tidak stabil dan hujan juga berpengaruh pada kualitas sound. Suara yang tiba tiba mati atau terputus mengganggu konsentrasi jamaah. Pengajian yang seharusnya berlangsung tenang dan khusyuk menjadi terpecah. Konsentrasi yang hilang sulit

dikembalikan, terutama ketika pembahasan kitab sedang masuk pada nasihat yang dalam dan membutuhkan perhatian penuh.

Faktor penghambat ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan guru, tetapi juga oleh kesiapan sarana. Masalah sound yang terus berulang berpotensi menurunkan minat jamaah untuk hadir secara rutin. Jika tidak ditangani, hambatan ini bisa mengurangi efektivitas pengajian dan menghambat penyampaian nilai nilai akhlak dan ibadah yang menjadi tujuan utama majelis. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek teknis menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran bimbingan rohani di majelis.